

ESTETIKA BENTUK KALAJENKING PADA MOTIF LUBENG KAIN GRINGSING DI DESA TENGANAN BALI

Ni Wayan Nandaryani

Sekolah Tinggi Desain Bali
anandaryani@yahoo.com

ABSTRACT

The gringsing textile is the traditional Balinese traditional textile from a Tenganan Peringsingan Village in Karangasem district. The name gringsing derived from the word "gring" means "sick" and the word "sing" means "no/not". And therefore the word "gringsing" meaning "not sick/Healthy" or it refer to a symbol of "repellent reinforcement". The gringsing textile comes in several pattern or motive such as lubeng pattern which is quite famous among the Balinese. However this lubeng pattern is not mainly designed for gringsing textile but this pattern is there on other types of textile such as endek textile. The discussion of this research focuses on the lubeng pattern on the gringsing pattern of Tenganan Village, Bali. The qualitative method is applied to this research process. And the result of the research shows that the lubeng pattern uses on the gringsing textile from Tenganan is in the shape of scorpion. The shape of the scorpion is formed by dots that link and forming straight and curvy lines. The shape of the scorpion lines is made by double weaving style. Beside expressing external aesthetic value formed by the shape; the lubeng on the gringsing textile also expression internal aesthetic value through the expression of the pattern shape in which the scorpions shape of the lubeng pattern express and symbolize the strength of the man using the gringsing. This value of strength shown on the scorpion lubeng pattern of the gringsing textile is the most shining beauty and aesthetic value on this traditional unique textile.

Keywords: Aesthetics, Lubeng Pattern, Gringsing Textile, Tenganan Village

ABSTRAK

Kain gringsing merupakan kain tradisional yang dimiliki masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem, Bali. Kata gringsing berasal dari kata gring yang berarti sakit dan sing yang berarti tidak, jika digabungkan kata gringsing memiliki arti tidak sakit atau penolak bala. Kain gringsing memiliki beberapa macam motif, diantaranya adalah : motif lubeng. Motif lubeng adalah salah satu motif yang cukup diminati masyarakat. Tidak hanya kain gringsing saja yang menggunakan motif ini, bahkan jenis-jenis kain lain seperti endek juga mengaplikasikan motif ini. Materi dalam penelitian ini adalah motif lubeng pada Kain gringsing di Desa Tenganan Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk yang menjadi ciri khas dalam motif lubeng kain gringsing di Desa Tenganan Bali adalah bentuk kalajengking. Bentuk kalajengking dibentuk dari kumpulan titik-titik yang membentuk garis lurus dan garis lengkung. Bentuk tersebut dibuat dengan teknik tenun dobel ikat. Selain memiliki estetika eksternal dari unsur visual yang membentuknya, motif Lubeng pada kain gringsing juga memiliki estetika internal yaitu makna motif yang terkandung di dalamnya. Bentuk kalajengking pada motif lubeng memberikan kesan atau makna kejantanan seorang pria yang mengenakannya. Hal inilah yang menyebabkan keindahan atau estetika pada motif lubeng kain gringsing di Desa Tenganan Bali.

Kata Kunci: Estetika, Motif Lubeng, Kain Gringsing, Tenganan

PENDAHULUAN

Kain *Gringsing* merupakan kain tradisional yang dimiliki masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan di Kabupaten Karangasem, Bali. Kata *gringsing* berasal dari kata *gring* yang berarti sakit dan *sing* yang berarti tidak, jika digabungkan kata *gringsing* memiliki arti tidak sakit atau penolak bala. Penolak bala yang dimaksud adalah mengusir penyakit dan rasa sakit baik fisik maupun rohani bagi pemakai kain tersebut. Setiap upacara adat di Desa Tenganan seperti upacara potong gigi, pernikahan dan upacara keagamaan lainnya, kain *gringsing* ini pasti akan selalu digunakan oleh masyarakat Tenganan.

Dilihat dari cara pembuatannya kain *gringsing* memiliki estetika tersendiri yang menjadikannya unik dan memiliki nilai jual tinggi. Keunikan tersebut dapat dilihat dari ragam motif yang dimiliki, proses pembuatan yang sangat panjang sampai dengan proses pewarnaan dan bahan warna yang digunakan masih sangat alami. Kain *gringsing* adalah satu-satunya kain tenun tradisional Indonesia yang dibuat menggunakan teknik tenun ikat ganda (dobel ikat) dan memerlukan waktu yang lama (Sakakibara, 2013:1).

Kain *gringsing* memiliki beberapa macam motif, diantaranya adalah : motif lubeng, sanan empeg, cecempakaan, cemplong, gringsing isi, wayang serta batun tung. selain itu juga motif-motif kuno kain *gringsing* yang masih dikenal diantaranya : teteledan, enjakan siap, pepare, gegongangan, sitan pegat, dinding ai, dinding sigading dan talidandan. Dari motif-motif tersebut menggambarkan tentang alam, tumbuhan, atribut dewa, penokohan wayang dan hewan.

Diantara semua motif yang dimiliki kain *gringsing*, motif Lubeng adalah salah satu motif yang cukup diminati masyarakat. Tidak hanya kain *gringsing* saja yang menggunakan motif ini, bahkan jenis-jenis kain lain seperti endek juga mengaplikasikan motif ini pada kainnya. Berdasarkan hal tersebutlah penulis tertarik untuk mengkaji mengenai estetika bentuk yang dimiliki motif lubeng pada kain *gringsing* di Desa Tenganan Bali.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi

Materi dalam penelitian ini adalah motif lubeng pada kain *gringsing* di Desa Tenganan Bali

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan and Biklen (1982) dalam Sugiyono (2005) metode penelitian kualitatif yakni :

- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawan eksperimen), langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrumen kunci.
- b. Peneletian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka, lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
- c. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif (penalaran untuk mencapai suatu kesimpulan) dan lebih menekankan makna (data dibalik yang diamati) (Sugiyono, 2005:1).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut :

- a. Dokumentasi dan Observasi

Menurut Bungin (2010:122), teknik dokumentasi adalah pengumpulan data atau informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter, sedangkan observasi adalah teknik pengumpulan data yang

digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

b. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik untuk mendapatkan data teoritis guna memperoleh pendapat para ahli dan teorinya melalui sumber acuan (Bohar,1987:244). Teknik ini digunakan dengan mengumpulkan informasi melalui buku, jurnal ilmiah serta artikel meliputi literatur tentang kain *gringsing* serta motif lubeng.

PEMBAHASAN

Estetika Bentuk

Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik,2008:9). Estetika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang membuat indah, bagaimana bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakan /menilai bahwa karya tersebut indah.

Bentuk adalah organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur rupa. Penyusunan unsur rupa dalam mewujudkan bentuk diperlukan hukum atau asas penyusunan untuk menghindari kemonotonan. Unsur rupa tersebut adalah garis, shape / bidang, tekstur, warna dan bidang atau ruang yang disusun berdasarkan asas desain, yakni adanya kesatuan (unity), keseimbangan (balance) baik formal maupun informal, kesederhanaan (simplicity), aksentuasi (emphasis) dan proporsi (Dharsono,2004:30).

Menurut Dharsono (2007:70), memahami estetika sebenarnya menelaah forma seni yang kemudian disebut struktur desain atau struktur rupa yang terdiri dari unsur desain. Unsur desain tersebut terdiri dari unsur garis, unsur shape (bangun), dan warna. Unsur Garis sebagai medium seni rupa mempunyai peranan sangat penting, selama seorang penghayat mampu menangkap informasi yang disampaikan lewat medium garis yang dihadirkan.

Garis merupakan suatu hasil goresan yang disebut garis nyata atau kaligrafi serta batas atau limit suatu benda, batas sudut ruang, batas warna, bentuk massa, rangkaian massa, dan lain-lain yang disebut garis semu atau maya (Sanyoto, 2009:98). Garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Pada dunia seni rupa kehadiran "garis" bukan hanya sebagai garis tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. (Dharsono,2008:70). Garis juga memiliki peran untuk mendukung keindahan, keseimbangan dan harmoni (Pujirianto,2005:87). Sehingga peranan garis dalam sebuah karya seni rupa dan desain sangatlah penting.

Bentuk sering dikatakan sebagai bidang. Bidang adalah suatu bentuk raut pipih, datar, sejajar dengan dimensi panjang dan lebar serta menutup permukaan. Macam-macam bentuk bidang meliputi bidang geometri dan non geometri. Bidang geometri adalah bidang yang teratur yang dibuat secara matematika, sedangkan bidang non geometri adalah bidang yang dibuat bebas. Raut bidang non-geometri dapat berbentuk bidang organik, bidang bersudut bebas, bidang gabungan dan bidang maya (Sanyoto,2009:118).

Bentuk atau shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. *Shape* terkadang mengalami perubahan beberapa perubahan di dalam penampilannya (transformasi) yang sesuai dengan gaya dan cara mengungkapkan secara pribadi seorang seniman. Bahkan perwujudan yang terjadi akan semakin jauh berbeda dengan objek sebenarnya. Itu menunjukkan adanya proses yang terjadi di dalam

dunia ciptaan bukan sekedar terjemahan dari pengalaman tertentu atau sekedar apa yang dilihatnya.

Shape (bidang) dapat terjadi dua yakni shape yang menyerupai wujud alam dan shape yang tidak sama sekali menyerupai wujud alam. Keduanya akan terjadi menurut kemampuan seniman dalam mengolah objek. Di dalam pengolahan objek akan terjadi perubahan wujud sesuai dengan selera maupun latar belakang seniman. Perubahan wujud tersebut antara lain : stilisasi, distorsi, transformasi dan disformasi (Dharsono,2008:71).

Warna merupakan salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik di bidang seni murni maupun seni terapan. Seperti yang dijelaskan oleh Dharsono dalam bukunya yang berjudul Estetika, bahwa warna sangat berperan dalam segala aspek kehidupan manusia. Warna jika dilihat dari peranannya dapat dibagi menjadi tiga. Yaitu warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, warna sebagai lambang/symbol, dan warna sebagai simbol ekspresi (2007 :76).

Motif Lubeng

Motif Lubeng dicirikan dengan kalajengking dan berfungsi sebagai busana adat yang digunakan dalam upacara keagamaan. Menurut pandangan warga Desa Tenganan, motif lubeng memiliki nilai sakral yang sangat kuat daripada motif kain *gringsing* lainnya. Motif lubeng juga sering dijadikan sebagai *saput* oleh pria Tenganan yang dapat mengesankan kejantanan.

Gringsing Lubeng, yang terdiri dari *gringsing* lubeng luhur, *gringsing* lubeng petang dasa dan *gringsing* lubeng pat likur. Motifnya bernama lubeng. Kekhasannya adalah berisi kalajengking. Lubeng luhur ukurannya paling panjang dengan 3 bunga berbentuk kalajengking yang masih utuh bentuknya. Pada lubeng petang dasa bunga kalajengkingnya utuh hanya satu di tengah sedang yang di pinggir hanya setengah-setengah, sedang lubeng pat likur adalah yang ukurannya terkecil. Fungsinya sebagai busana adat dan upacara agama.



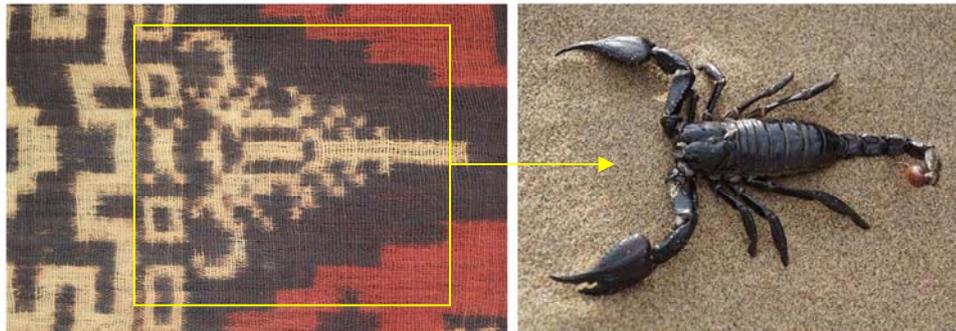
Gambar 1. Kain *Gringsing* Motif Lubeng Petang Dasa
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Estetika Bentuk Kalajengking Motif Lubeng

Dalam menganalisis estetika bentuk motif Lubeng pada kain *gringsing* di Desa Tenganan Bali akan menggunakan unsur garis, bidang serta warna yang membentuknya. Ciri khas dari motif lubeng adalah adanya bentuk kalajengking yang digunakan dalam motif tersebut.



Gambar 2. Bagian Tengah Kain Gringsing Motif Lubeng
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018



Gambar 3. Bentuk Kalajengking pada Kain Gringsing Motif Lubeng
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2018

Bentuk kalajengking pada gambar di atas dibuat dengan kontur garis yang jelas. Bentuk kalajengking tersusun melalui garis lurus dan juga garis lengkung. Melalui dua garis tersebut bentuk kalajengking distilasi sehingga menjadikannya indah dilihat dalam kain *gringsing* motif lubeng. *Stilasi* merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek dan atau benda yang digambar, yaitu dengan cara meng-gayakan setiap kontur pada objek benda tersebut (Dharsono,2008:71).

Kain *gringsing* memiliki bentuk persegi panjang, sama seperti kain pada umumnya. Bentuk kain *gringsing* dalam seni tekstil, mengandung nilai seni, yang bersumber pada nilai budaya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Dalam Sakakibara (2013:85) menjelaskan bahwa pada kain *gringsing*, bentuk berupa titik dan garis dapat dilihat dari dua sisi, yaitu : Pertama, bentuk dari segi materi, serta kedua bentuk motif sebagai tenun ikat ganda.

Pertama, bentuk materi yang merupakan benang, berbentuk garis yang disusun dan ditenun untuk membuat bidang. Pada proses tersebut, terdapat penggabungan titik, serta rangkaian benang disusun membentuk bidang yang berwujud sehelai kain. Kedua adalah bentuk pada motif. Kain *gringsing* sebagai tenun ikat ganda berpola kotak (*grid*) yang disebut titik, yang dibentuk sebagai sebuah motif kotak-kotak seperti papan catur.

Selain memiliki estetika eksternal dari unsur visual yang membentuknya, motif lubeng pada kain *gringsing* juga memiliki estetika internal yaitu makna motif yang terkandung di dalamnya. Bentuk kalajengking pada motif lubeng memberikan kesan atau makna kejantanan seorang pria yang mengenakannya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengaplikasikan bentuk kalajengking melalui titik-titik yang membentuk garis lengkung dan garis lurus pada motif lubeng kain *gringsing* di Desa Tenganan Bali, membuat motif ini memiliki estetika atau nilai keindahan tersendiri yang menjadikannya menarik dan banyak digemari masyarakat. Selain memiliki estetika eksternal dari unsur visual yang membentuknya, motif lubeng pada kain *gringsing* juga memiliki estetika internal yaitu makna motif yang terkandung di dalamnya. Bentuk kalajengking pada motif lubeng memberikan kesan atau makna kejantanan seorang pria yang mengenakannya. Hal inilah yang menyebabkan keindahan atau estetika pada motif Lubeng kain *gringsing* di Desa Tenganan Bali.

REFERENSI

- Bohar, Soeharto. 1987. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung : Tarsito
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Dharsono (Sony Kartika). 2007. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Djelantik, A.A.M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Pujiriyanto. 2005. *Desain Grafis Komputer : Teori Grafis Komputer*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Sakakibara, Shigemi. 2013. "Kain Gringsing Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, Bali", Tesis. Denpasar : Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabet